

**PENGARUH UPACARA ADAT *RAMBU SOLO'* DAN  
WISATAWAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH  
KABUPATEN TANA TORAJA**



Oleh:

**MEILANY ANZY PAKIDING**

**A 111 08 284**

*Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai Gelar  
Sarjana Pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas*

*Hasamuddin*

*Makassar*

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**



**Dr. Paulus Uppun, SE, MA**

**NIP: 195612311985031**

**Pembimbing II**



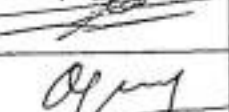

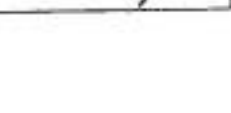


**Suharwan Hamzah, SE, MA**

**NIP: 197911162008121001**


## Persetujuan Perbaikan Skripsi

Nama Mahasiswa : Melany Anzy P  
No Pokok : A111 08 289  
Judul Skripsi : Pengaruh upacara adat rambu solo dan wisatanya terhadap PAD Kab. Tana Tonaja

No	Nama	Pembimbing/ Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Dr. Paulus Uppun, SE, MA	Pembimbing I	20/7-12	
2.	Suharwan Hamzah, SE, MSi	Pembimbing II	19/7-12	
3.	Ilham Tajuddin, M Si	Penguji	21/7-12	
4.	Muh. Agung Ady M, SE, MSi	Penguji	23/7-12	
5.	Dr. Sultan Suhab,	Penguji	24/7-12	

Ketua,  
Jurusan Ilmu Ekonomi FE-UH



  
Prof. DR. Hj. Rahmatia, MA  
NIP. 19630625 198703 2 001

Catatan:

Ijazah hanya bisa diserahkan jika semua pembimbing dan penguji sudah menyetujui perbaikan skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

## KATA PENGANTAR

Kemuliaan bagi Allah di tempat yang Maha Tinggi!

Sembah dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan lindungan-Nya dalam menjalani masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Pengaruh Upacara *Rambu Solo'* dan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tana Toraja".

Segala upaya dan kemampuan yang maksimal telah penulis berikan dalam penulisan skripsi ini guna sebagai penambahan, pengembangan wawasan dan studi. Namun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan penulisan ilmiah ini.

Selama menempuh perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, penulis sudah sangat banyak memperoleh motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dengan diiringi rasa hormat yang mendalam, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya, yaitu Ayanda Yohanis Minggu Pakiding dan ibunda Lusiany Palinggi, kakak saya Fajar Anzy Pakiding yang selalu memberikan motivasi, dukungan moril serta materiil kepada saya.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin

3. Ibu Prof. Rahmatiah, SE., MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, ibu Retno Fitrianti, SE., M.Si dan bapak Rahman Farisi, SE., MSE selaku Penasihat Akademik.
4. Bapak Dr. Paulus Uppun, SE, MA dan bapak Suharwan Hamzah, SE., M.Si selaku pembimbing saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan saya angkatan 2008 di Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin, yaitu Malisa, Yunita, dll yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Sahabat-sahabat saya yang berada ditempat lain, yaitu Rani Ferlika Pasang, Rifkayanti Padali, , Noris Marampa', Agnes Salurapa' Rasinan, Marlin Rangga Lembang, Vertiana Lisa, dan Edward Reza Prima terima kasih buat kebersamaannya selama ini.

## ABSTRAK



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah hewan yang dipotong dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Tana Toraja. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program komputer *eviews 3.1*. Untuk tujuan penelitian digunakan data sekunder berupa *time series* tahun 1998-2007, yaitu data Pendapatan Asli Daerah, jumlah hewan yang dipotong pada setiap upacara *rambu solo'*, dan jumlah kunjungan wisatawan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), BPKD, jurnal, buku, dan hasil penelitian lainnya .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah hewan yang dipotong berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan dan jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah kabupaten Tana Toraja.

**Kata kunci :** PAD, Wisatawan, Rambu Solo'

## ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the number of animals that are cut and the number of tourist visits to the local revenue in Tana Toraja. The analysis used is a simple regression analysis with the help of a computer program views 3.1. For the purpose of the study used secondary data from the year 1998-2007 time series, namely the data-source revenue, cut the number of animals at every *Rambu Solo'* ceremony , and the number of tourist visits. Data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Financial Management Unit, journals, books, and other research.

The results showed that the number of animals cut has positive and significant impact on tourist numbers and tourist numbers have a positive and significant impact on local revenue district of Tana Toraja.

**Key words :** *Local revenue, tourists, Rambu Solo'*



## DAFTAR ISI

Hal

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Tabel .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Sistematika Penulisan .....	6

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis .....	8
2.1.1 Pendapatan Asli Daerah.....	8
2.1.2 Upacara Adat Rambu Solo'.....	8
2.1.3 Pariwisata.....	18
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	22
2.2.1 Hubungan Antara Pendapatan Asli Daerah dengan Jumlah Wisatawan.....	22
2.2.2 Hubungan Antara Jumlah Hewan Yang Dipotong dengan Jumlah Wisatawan..	24
2.3 Tinjauan Empiris.....	25
2.4 Kerangka Pikir .....	28
2.5 Hipotesis.....	28

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian .....	29
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	29
3.3 Metode Analisis .....	30

3.3.1 Pengujian Hipotesis.....	30
3.4 Defenisi Operasional .....	32
3.7 Definisi Operasional .....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tana Toraja .....	34
4.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam.....	34
4.1.2 Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya.....	35
4.1.3 Perkembangan Penduduk.....	38
4.2 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah .....	40
4.3 Perkembangan Jumlah Hewan yg Dipotong.....	42
4.4 Perkembangan Kunjungan Wisatawan.....	45
4.5 Hasil Hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dengan Jumlah Wisatawan dan Hasil Hubungan antara Jumlah Hewan yang Dipotong dengan Jumlah Wisatawan.....	47
4.6 Pengujian Hipotesis .....	48
4.7 Interpretasi Hasil.....	50
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	53
5.2 Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>57</b>



## DAFTAR GAMBAR

**Hal**

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	28
--------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

## Hal

Tabel 1 Perkembangan PDRB Kabupaten Tana Toraja.....	36
Tabel 2 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tana Toraja.....	39
Tabel 3 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tana Toraja.....	41
Tabel 4 Tingkat Pemotongan Hewan Pada Upacara Rambu Solo' .....	43
Tabel 5 Jumlah Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo'.....	44
Tabel 6 Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Tana Toraja.....	46
Tabel 7 Hasil Regresi Utama .....	49

## BAB I

### PENDAHULUAN



#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Kabupaten Tana Toraja, sebagai salah satu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan yang menyimpan beragam kekayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan adat istiadat yang selalu mengisi setiap ruang dalam aktifitas tradisional yang terdapat dalam masyarakat Tana Toraja.

Sebuah anugerah yang Tuhan Kuasa, bahwa dengan kekayaan alam yang ada di Tana Toraja rupanya menjadi bagian yang sangat penting bagi masyarakat yang di Tana Toraja sendiri. Kekayaan tradisi yang bisa dilihat dari aktifitas adat istiadat masyarakat Tana Toraja menjadi daya tarik bagi para wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Dan salah satu sumber pendapatan bagi pemerintahan daerah di Tana Toraja adalah bidang pariwisata sendiri.

Dalam lingkup budaya, upacara adat istiadat di Tana Toraja merupakan salah satu unsur wisata yang banyak menarik para wisatawan, kendati terdapat banyak lagi jenis objek wisata lainnya yang terdapat di sana, misalnya lokasi-lokasi yang sifatnya historis, atau lokasi wisata yang menggambarkan tradisi turun temurun masyarakat Tana Toraja.

Terkait dengan upacara adat istiadat yang kerap kali berlangsung di Tana Toraja, aktifitas ini selalu tidak lepas dengan adanya pemotongan hewan sebagai bagian dari rangkaian upacara di Tana Toraja. Secara umum dengan berdatangnya banyak wisatawan ke Tana Toraja selain turut meningkatkan dunia perekonomian masyarakat, adanya retribusi sehubungan dengan pemotongan hewan menjadi pendapatan khusus daerah dalam bentuk pajak. Sebagai bentuk usaha dalam pengembangan dan pembangunan daerah, diharapkan dengan hal semacam ini mampu mendorong tingkat perekonomian Kabupaten Tana Toraja. Untuk merealisasikan pelaksanaan Otonomi Daerah maka sumber pembiayaan pemerintah daerah tergantung pada peranan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dikeluarkannya UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberikan peluang yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Disamping pengelolaan terhadap sumber PAD yang sudah ada perlu ditingkatkan dan daerah juga harus selalu kreatif dan inovatif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD nya sehingga dengan semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki, daerah akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun daerahnya.

Olehnya itu, perhatian atas eksplorasi potensi wisata di suatu daerah khususnya di Tana Toraja perlu ditingkatkan.

Secara khusus pajak potong hewan di Tana Toraja tidak hanya bermanfaat sebagai usaha mendongkrak naiknya PAD kabupaten akan tetapi sebagai salah satu usaha yang bersifat sosial, dimana hal ini bertujuan untuk menekan jumlah hewan yang di potong pada tiap upacara adat. Tingginya kebutuhan hewan untuk disembelih pada upacara adat, mengakibatkan tidak jarang warga harus memesan hewan dari luar daerah. Maka dari itu, mengacu pada Peraturan Daerah (Perda) No 8/2008 tentang Retribusi Pajak Potong Hewan pada pesta adat di Tana Toraja, pajak potong hewan pada acara Rambu Solo dan Rambu Tuka' dinaikkan 50%. Maka dengan itu, diharapkan dengan dinaikkannya pajak potong hewan ini, mampu menekan jumlah permintaan hewan yang akan disembelih, sehingga warga Tana Toraja tidak harus memasok hewan/ternak dari luar daerah. Dan tentu saja selain tetap menjaga kelestarian adat istiadat tetap berlangsung juga mampu mendorong meningkatnya pendapatan dalam dunia Pariwisata, dilihat dari meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung untuk menikmati wisata budaya yang ada di Kabupaten Tana Toraja.

Dalam sebuah upacara di Tana Toraja, hampir secara umum akrab dengan ritual atau kegiatan pemotongan hewan, misalnya dalam upacara *Rambu Solo'*. Di Kabupaten Tana Toraja sendiri, berdasarkan pada keputusan Pemerintah Kabupaten Tana Toraja tahun 2011 mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Retribusi Pemotongan Hewan merupakan salah satu indikasi bentuk pendapatan sektor wisata bagi Kabupaten Tana Toraja. Maka dengan itu,

untuk tetap menjaga produktifitas ekonomi pariwisata di Tana Toraja, memang selayaknya dibutuhkan penanganan dari berbagai hal tentang bagaimana wisatawan dapat dengan nyaman menikmati alam wisata di Tana Toraja yang juga berpengaruh kelak pada peningkatan wisatawan yang datang ke Tana Toraja.

Adapun dalam penelitian ini, nantinya meletakkan unsur pengaruh upacara adat, tingkat wisatawan yang berkunjung, aktifitas pemotongan hewan memberikan pengaruh pada perkembangan ekonomi Kabupaten Tana Toraja, dengan melihat efeknya penerimaan daerah Kabupaten Tana Toraja.

## **1.2.Rumusan masalah**

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan dua permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian antara lain adalah :

1. Apakah jumlah wisatawan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di kabupaten Tana Toraja.
2. Apakah jumlah hewan yang dipotong mempengaruhi jumlah wisatawan di kabupaten Tana Toraja.

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**



#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas dua hal permasalahan yang ada diatas, antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah hewan yang dipotong terhadap jumlah wisatawan di kabupaten Tana Toraja.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi bagi khalayak yang melakukan kegiatan yang sama dengan penelitian ini.
2. Bagi Pemerintah Daerah, sebagai sumbang saran pemikiran bagi Pemda kabupaten Tana Toraja didalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan upacara *rambu solo'* dan sektor pariwisata.
3. Sebagai wahana untuk mengaplikasikan teori-teori dan keilmuwan lainnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Uraian dalam penulisan skripsi ini saling berhubungan dari seluruh rangkaian yang secara keseluruhan isinya akan terangkum sebagai berikut:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini membahas beberapa unsur yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan.

#### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pendokumentasian atau pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama dan landasan teori. Landasan teori ini berisi teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapatkan menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang dipilih penulis.

#### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan pembahasan mengenai metode analisa yang digunakan dalam penelitian dan jenis data yang digunakan beserta sumber data.

#### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi semua temuan yang dihasilkan penulis dalam penelitian dan analisa statistik.



## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari analisa yang dilakukan dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1.Landasan Teoritis**

##### **2.1.1.Pendapatan Asli Daerah**

Menurut Samsubar Saleh (2003) pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Menurut Guritno Mangkosubroto (1997) menyatakan bahwa pada umumnya penerimaan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah dapat dibedakan antara penerimaan pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak, misalnya adalah penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dari luar negeri.

Menurut Mardiasmo (2002:132), "pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah".

Di dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah disebutkan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak. Pendapatan Asli Daerah sendiri terdiri dari: pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan, lain-lain PAD yang sah.

Klasifikasi PAD yang terbaru berdasarkan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 terdiri dari:

Pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Jenis pajak daerah dan retribusi daerah dirinci menurut objek pendapatan sesuai dengan undang-undang tentang pajak daerah dan retribusi daerah. Jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dirinci menurut objek pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/ BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik pemerintah/ BUMN, dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat. Jenis lain-lain PAD yang sah disediakan untuk menganggarkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam pajak daerah, retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dirinci menurut objek pendapatan yang mencakup hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, penerimaan atas tuntutan ganti kerugian daerah, penerimaan komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan / atau jasa oleh daerah, penerimaan

keuntungan dari selisih nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, pendapatan denda atas keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, pendapatan denda pajak, pendapatan denda retribusi. Pendapatan hasil eksekusi atau jaminan, pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, pendapatan dari angsuran/cicilan penjualan.

#### **2.1.1.1. Pajak Daerah**

Pajak daerah dan retribusi daerah dalam Saragih (2003:61), yang dimaksud dengan pajak daerah adalah “iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi dan badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah”. Menurut Halim (2004:67), “pajak daerah merupakan pendapatan daerah yang berasal dari pajak”. Jenis-jenis pajak daerah untuk kabupaten/kota menurut Kadjatmiko (2002:77) antara lain ialah: pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengambilan bahan galian golongan C, pajak parkir.

#### **2.1.1.2. Retribusi Daerah**

Yang dimaksud dengan retribusi menurut Saragih (2003:65) adalah “pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh Pemda untuk kepentingan orang pribadi atau badan”.

Menurut Halim (2004:67), "Retribusi daerah merupakan pendapatan daerah yang berasal dari retribusi daerah".

Retribusi untuk kabupaten/kota dapat dibagi menjadi 2, yakni:

1. Retribusi untuk kabupaten/kota ditetapkan sesuai kewenangan masing-masing daerah, terdiri dari: 10 jenis retribusi jasa umum, 4 jenis retribusi perizinan tertentu,

2. Retribusi untuk kabupaten/kota ditetapkan sesuai jasa/pelayanan yang diberikan oleh masing-masing daerah, terdiri dari: 13 jenis retribusi jasa usaha. (Kadjatmiko, 2002:78).

Jenis pendapatan retribusi untuk kabupaten/kota meliputi objek pendapatan adalah : retribusi pelayanan parkir ditepi jalan umum, retribusi jasa usaha pasar grosir atau pertokoan, retribusi jasa usaha tempat khusus parkir, retribusi jasa usaha tempat penginapan/pesanggrahan/villa, retribusi jasa usaha rumah potong hewan, dan lain-lain.

Pendapatan asli daerah (PAD) terdiri atas:

1. pajak daerah.

a. pajak propinsi.

(i) pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air; (ii) Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air; (iii) Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor; (iv) pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan.

b. pajak kabupaten/kota.

(i) Pajak Hotel; (ii) Pajak Restoran; (iii) Pajak Hiburan; (iv) Pajak Reklame; (v) Pajak Penerangan Jalan; (vi) Pajak Pengambilan dan Pengolahan Bhn Gal. Gol. C; (vii) Pajak Parkir.

2. retribusi daerah;

(i) Retribusi Jasa Umum; (ii) Retribusi Jasa Usaha; (iii) Retribusi Perijinan Tertentu.

3. hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan

4. lain-lain PAD yang sah. mencakup:

a. hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan; b. hasil pemanfaatan/pendayagunaan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan; c. jasa giro; d. pendapatan bunga; e. tuntutan ganti rugi; f. keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing; dan g. komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh daerah.

## **2.1.2. Upacara Adat Rambu Solo'**

### **2.1.2.1. Sejarah Singkat Rambu Solo'**

Di daerah Tana Toraja sekarang ini masih hidup sebuah kepercayaan purba yang bernama *Aluk Todolo* yang lazim juga di sebut *Alukta*. *Aluk Todolo* merupakan agama leluhur orang Toraja yang masih dipraktikkan oleh sejumlah besar penduduk Toraja hingga kini, Kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli masyarakat Toraja walaupun sekarang ini mayoritas penduduknya telah beragama

terutama agama Kristen Protestan dan agama Kristen Katholik, bahkan pada tahun 1970, agama ini sudah dilindungi oleh negara dan resmi diterima ke dalam sekte Hindu-Bali. *Aluk Todolo* adalah kepercayaan animisme tua yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu sehingga ia merupakan kepercayaan yang bersifat politeisme yang dinamik (Alwi,1993;112).

Tangdilintin, T. L. (2001: 75), Toraja dan kebudayaannya mengatakan bahwa kepercayaan tradisional *Aluk Todolo* bersumber dari dua ajaran utama yaitu *aluk 7777 (aluk sanda pitunna)* dan *aluk serba seratus (sanda saratu')*. *Aluk sanda pitunna* disebar oleh Tangdilino' dan merupakan sistem religi yang dipercayai oleh orang Toraja sebagai *aluk* yang diturunkan dari langit bersama umat manusia dan karena itu ia merupakan *aluk* yang tertua yang menyebar secara luas di Tana Toraja. Sedangkan *aluk sanda saratu'* datang kemudian dan disebar oleh puang Tamborolangi' dan hanya berkembang dalam daerah *Tallu Lembangna* (Makale, Sangalla' dan Mengkendek).

*Aluk sanda pitunna* ini bersumber dari ajaran agama (*sukaran aluk*) yang meliputi upacara (*aluk*), larangan (*pemali*), kebenaran umum (*sangka')* dan kejadian sesuai alurnya (*salunna*). *Aluk* sendiri meliputi upacara yang terdiri atas tiga pucuk dan empat *tumbuni (aluk tallu lolona, a'pa' pentaunina)*. Disebut tiga *aluk* karena ia meliputi upacara yang menyangkut tanam-tanaman (*aluk tananan*) dan upacara yang menyangkut binatang (*aluk patuan*). Selanjutnya, dikatakan empat *tumbuni* karena di samping ketiga hal di atas ada lagi satu upacara yang



disebut upacara *suru'* berfungsi untuk menebus kesalahan (*pangkalossoran*). Inti ajaran *alukta* menyatakan bahwa manusia harus menyembah kepada *Soknum*.

Oleh karena itu keselarasan dan keharmonisan harus tetap dijaga. Maka untuk itu sebelum di lepas kealam arwah, keluarga mengadakan serangkaian upacara sakral dengan harapan dapat diterima disana nantinya (*alam puya*) dan tidak mendatangkan bencana. Upacara tersebut dinamakan *Rambu Solo'*.

### 2.1.2.2. Pengertian Rambu Solo'

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan atau aktifitas sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat sebagai sebuah aturan (tata tertib masyarakat) atau cerminan atas sesuatu yang sakral (mengacu pada kepercayaan yang terdapat pada tiap-tiap kawasan). Pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun temurun. Sedangkan kebiasaan lainnya hanyalah aktifitas profane karena ada motivasi tertentu yang tiada kaitannya dengan alam sakral.

Koentjaraningrat, 1990 : 80-81) mengurai tentang unsur-unsur yang membangun Kebudayaan, beliau menyebutkan bahwa unsur-unsur kebudayaan kita temukan di semua bangsa di dunia ini berjumlah 7 buah, yang antara lain adalah adanya sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi (kepercayaan), dan kesenian.



Adapun upacara adat istiadat merupakan bagian dari sistem agama atau kepercayaan yang terdapat di Kabupaten Tana Toraja. Dan kegiatan ritual semacam ini menjadi sebuah tontonan yang menarik bagi kalangan-kalangan yang tidak lazim dengan aktifitas semacam ini. Maka dari itu upacara adat istiadat di Kabupaten Tana Toraja pada akhirnya menjadi objek wisata kebudayaan yang mampu mendatangkan banyak wisatawan ke Tana Toraja baik wisatawan lokal maupun maupun mancanegara.

Adapun beberapa contoh upacara adat istiadat yang sering dilakukan dalam masyarakat Tana Toraja serta mampu merangsang hadirnya banyak pengunjung adalah Upacara *Rambu Solo'* selain itu masih banyak lagi upacara-upacara yang lazim dalam masyarakat di Tana Toraja

*Rambu Solo'* berasal dari 2 suku kata yaitu :

*Rambu Solo* berasal dari kata, *Rambu* yang artinya asap, dan kata *Solo* yang berarti turun/ ke bawah. Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara kedukaan yang dalam pelaksanaannya tidak kalah meriah dari pelaksanaan upacara *Rambu Tuka'*. Leluhur orang Toraja mengatakan upacara-upacara kematian yang dalam istilah orang Toraja dengan istilah *Rambu Solo'* karena penuh dengan duka, sedih dan ratapan para rumpun keluarga. Kemeriahan upacara *Rambu Solo* ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan.

Acara pemotongan hewan memang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan yang menjadi adat istiadat masyarakat di Tana toraja. Dalam pesta kematian di

Tana Toraja khususnya dalam upacara *rambu solo* ' penyembelihan hewan berupa kerbau dan babi sudah menjadi bagian dari rangkaian upacara adat istiadat yang tengah berlangsung disana. Tingginya kebutuhan hewan untuk disembelih seakan tidak berbanding dengan jumlah hewan yang tersedia, sehingga kadang kadang dalam sebuah acara kematian, tidak jarang warga harus memesan hewan dari luar daerah. Untuk jenis kerbau, hewan ini telah menjadi bagian yang menjadi syarat untuk tiap-tiap upacara adat di Tana Toraja. Menurut JHI. Patty dalam jurnal *Filsafat UGM*, Masyarakat Toraja menganggap ternak kerbau sebagai simbol kemakmuran seseorang. Selain itu, ternak kerbau juga merupakan simbol pengorbanan untuk menghormati orang yang meninggal sehingga memiliki arti penting dalam setiap ritual pesta kematian (Patty, 2008).

Pada Seminar Lokakarya Kerbau yang dilaksanakan oleh Pemda Kabupaten Tana Toraja bersama dengan Dirjen Peternakan (2009) dinyatakan bahwa populasi kerbau belang di Toraja sudah tinggal 3.675 ekor saja. Data Biro Pusat Statistik, Kabupaten Tana Toraja tahun 2009 menunjukkan penurunan populasi ternak kerbau di Tana Toraja, sejak dari tahun 2003. Rata-rata penurunan populasi ternak kerbau tersebut setiap tahun adalah 4212 ekor.

Dengan berdasar pada hal diatas, maka pemerintah Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2009 menaikkan pajak potong hewan menjadi 50%. Sebagaimana yang terdapat dalam pemberitaan, ORTAX (Media Online), "Pada 2009, kami akan menaikkan retribusi pajak potong hewan 50% di setiap upacara adat yang digelar warga dalam wilayah Tator," kata Kepala Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Tator Enos Karoma kepada SINDO di Makale. Dia menjelaskan,

sebelumnya, retribusi pajak potong hewan pada upacara adat pada 2008, jenis kerbau sebesar Rp100.000 per ekor dan jenis babi Rp50.000 per ekor. Adanya kenaikan retribusi pajak 50%, besarnya retribusi pajak jenis kerbau Rp150.000 per ekor dan jenis babi Rp75.000 per ekor. Adapun pada tahun 2011 pada tiap pelaksana upacara kematian di Tana Toraja dikenai retribusi Rp 150.000 untuk setiap kerbau dan Rp 50.000 untuk setiap babi persembahan.

Undang-undang No. 18 tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan Rumah Potong Hewan mengamanatkan bahwa setiap kabupaten/kota harus mempunyai RPH yang memenuhi persyaratan teknis yang ditetapkan oleh menteri pertanian. Pelaksanaan dari undang-undang tersebut adalah keluarnya keputusan Menteri Pertanian Nomor : 13 Tahun 2010 tentang persyaratan Rumah potong Hewan rumianansia dan unit penanganan daging (*meat cutting plan*). Beberapa hal yang diatur dalam tersebut diatur dalam keputusan Menteri Pertanian antara lain hal-hal sebagai berikut :

1. Setiap hewan potong yang akan dipotong harus sehat dan telah diperiksa kesehatannya oleh petugas pemeriksa yang berwenang.

2. Potongan hewan harus dilaksanakan di rumah potong hewan atau tempat potong hewan lainnya yang ditunjuk oleh pejabat yang berwenang.

3. Potongan hewan potong untuk keperluan keluarga, upacara adat dan keagamaan serta penyembelihan hewan potong secara darurat dapat dilaksanakan diluar RPH tetapi harus dengan mendapat izin terlebih dahulu dari Bupati/

Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II yang bersangkutan atau pejabat yang ditunjuknya.

4. Syarat-syarat rumah pemotongan hewan, pekerja, cara pemeriksaan kesehatan, pelaksanaan pemotongan dan pemotongan harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Menteri.

### **2.1.3. Pariwisata**

#### **2.1.3.1. Pengertian Pariwisata**

Jika ditinjau dari arti kata "*wisatawan*" yang berasal dari kata "*wisata*" maka sebenarnya tidaklah tepat sebagai pengganti kata "*tourist*" dalam bahasa Inggris. Kata itu berasal dari bahasa sansekerta "*Wisata*" yang berarti "perjalanan" yang sama atau dapat disamakan dengan kata "*travel*" dalam bahasa Inggris. Jadi orang melakukan perjalanan dalam pengertian ini, maka wisatawan sama artinya dengan kata "*traveler*" karena dalam bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran "*wan*" untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaannya jabatannya dan kedudukan seseorang.

Menurut 5 Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-bangsa No. 870 (dalam Yoeti, 1996 : 133 ) pengertian wisatawan adalah: "Setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya yang biasa, dengan alasan apapun juga, kecuali mengusahakan sesuatu pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjungi".

Pariwisata berasal dari kata yakni, *Pari* dan *Wisata*. *Pari* diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel*; dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata Pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut *tour*. (Yoeti, 1991 : 103).

Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu :

- a. Harus bersifat sementara
- b. Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi paksaan
- c. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran.

Mengingat pentingnya pembangunan di bidang kepariwisataan tersebut, maka dalam penyelenggaraannya harus berdasarkan asas-asas manfaat, usaha bersama, kekeluargaan, adil, merata, peri kehidupan dalam keseimbangan dan kepercayaan pada diri sendiri.

Menurut Spillane (1987), peranan pariwisata dalam pembangunan Negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing).

Dampak positif yang langsung diperoleh pemerintah daerah atas pengembangan pariwisata tersebut yakni berupa pajak daerah dan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan dan lain-lain.

Dalam perkembangannya untuk sektor Pariwisata di Tana Toraja, mengalami kemajuan bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun terlihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung dari tahun 1998 sampai dengan 2007. Hal itu dapat dilihat pada data dari Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya yang memperlihatkan penurunan jumlah wisatawan sepuluh tahun tersebut. Hal ini dapat dilihat pada data dari Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya yang memperlihatkan peningkatan jumlah wisatawan sepuluh tahun tersebut. Jumlah kunjungan wisatawan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 93.987 jiwa, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu 58.801 jiwa. Sementara disebutkan oleh Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia sebagaimana atas data yang diperoleh melalui BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa jumlah kunjungan Wisatawan Mancanegara (wisman) ke Tana Toraja Tahun 2010



sangat memprihatinkan. Dari total jumlah wisman ke Indonesia 7.002.944 orang, yang berkunjung ke Toraja hanya 100.017 orang atau hanya 0,71%.

### **2.1.3.2. Jenis Pariwisata**

Walaupun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan, menurut James J, Spillane (1987 : 28-31) dapat juga dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut :

**a. Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)**

Pariwisata untuk menikmati perjalanan dilakukan untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi keingintahuan, mengendorkan ketegangan saraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, dan mendapatkan kedamaian

**b. Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)**

Pariwisata untuk rekreasi dilakukan sebagai pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kesegaran jasmani dan rohani dan menyegarkan keletihan.

**c. Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)**

Pariwisata untuk kebudayaan ditandai serangkaian motivasi seperti keinginan belajar di pusat riset, mempelajari adat-istiadat, mengunjungi monumen bersejarah dan peninggalan purbakala dan ikut festival seni musik.

**d. Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*)**

Pariwisata untuk olahraga dibagi menjadi dua kategori, yakni pariwisata olahraga besar seperti Olimpiade, *Asian Games*, dan *SEA Games* serta buat mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti mendaki gunung, panjat tebing, berkuda, berburu, rafting, dan memancing.

e. Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Pariwisata untuk urusan usaha dagang umumnya dilakukan para pengusaha atau industrialis antara lain mencakup kunjungan ke pameran dan instalasi teknis.

f. Pariwisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)

Pariwisata untuk berkonvensi berhubungan dengan konferensi, simposium, sidang dan seminar internasional.

## 2.2. Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1. Hubungan Antara Pendapatan Asli Daerah dengan Jumlah Wisatawan

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Menurut Tambunan yang dikutip oleh Rudy Badrudin (2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh



peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, *profesional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi

Secara teoritis (*apriori*) dalam **Austriana (2005)** semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.

Menurut **Spillane (1987)** belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut.

Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Kabupaten Tana Toraja, maka pendapatan sektor pariwisata seluruh Kabupaten Tana Toraja juga akan semakin meningkat.

### 2.2.2. Hubungan Antara Jumlah Hewan yang Dipotong dan Jumlah Wisatawan

Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana objek dan daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai asset yang dapat dijual kepada wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai objek dan daya tarik wisata.

Layaknya suatu objek wisata dapat dikembangkan apabila memiliki salah satu syarat (dalam Syamsuridjal, 1997:2) yaitu : *Attraction* adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas atau keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ke tempat wisata tersebut. Sedangkan menurut *The World Tourism Organization*, wisata budaya ialah mobilisasi seseorang yang didasari oleh motivasi budaya seperti study tour, atraksi budaya dan sejenisnya, mengunjungi festival budaya, situs-situs budaya dan monumen, dan mempelajari alam dan cerita rakyat.

Di kabupaten Tana Toraja, salah satu yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung yaitu budaya, misalnya dalam pesta *rambu solo* kegiatannya tidak lepas dari acara pemotongan hewan.

### 2.3. Tinjauan Empiris

*Susiana (2003); Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surakarta (1985-2000).*

Dalam penelitian terdahulu oleh Susiana (2003), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata di Kota Surakarta dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata sebagai variabel dependennya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan lima variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah obyek dan atraksi wisata, jumlah kamar hotel berbintang dan melati terhuni, jumlah wartel dan pos-pos telepon, jumlah armada biro perjalanan wisata dan jumlah kunjungan wisatawan di kota Surakarta. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa keseluruhan semua variabel independen berpengaruh signifikan dan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 76,5 persen.

*Dicky Satrio (2002); Perkembangan Pendapatan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Blora dan Faktor yang Mempengaruhi.*

Dalam penelitian terdahulu oleh Dicky Satrio (2002), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah dari sektor

pariwisata di Kabupaten Blora dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap pendapatan pariwisata sebagai variabel dependennya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendapatan pariwisata sebagai variabel dependen dan empat variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan, jumlah pengunjung obyek wisata, jumlah kamar hotel dan dana pengembangan. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa tiga variabel yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan dan jumlah pengunjung obyek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan pariwisata pada taraf signifikan 5 persen dan variabel jumlah kamar hotel dan dana pengembangan berpengaruh negatif.

*Ida Austriana (2005); Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah.* Dalam penelitian terdahulu oleh Ida Austriana (2005), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Tengah dan untuk menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pemerintah daerah kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan penerimaan daerah sebagai variabel dependen dan lima variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel berbintang dan melati, jumlah sarana angkutan, pendapatan perkapita dan jumlah obyek wisata. Dari hasil regresi dan uji signifikansi dapat diperoleh koefisien regresi masing-masing variabel sebesar 0,674 untuk jumlah wisatawan, 0,426 untuk jumlah kamar hotel

berbintang dan melati, 0,410 untuk jumlah sarana angkutan dan 0,282 untuk jumlah pendapatan perkapita pada taraf signifikansi 5 persen dan jumlah obyek wisata berpengaruh negatif terhadap penerimaan daerah kabupaten/kota Propinsi Jawa Tengah dengan koefisien regresi sebesar -0,588.

Selain itu juga terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrul Qadarochman dengan judul "*Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*", dalam karyanya ini Nasrul membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah sektor wisata di kota Semarang dan seberapa besar pengaruh yang diberikan atas penerimaan sektor Pariwisata di kota Semarang. Dalam penelitiannya ini, dari keempat variabel yang dianalisis yaitu variabel jumlah obyek wisata, variabel jumlah wisatawan dan variabel tingkat hunian hotel dinyatakan signifikan semua, sedangkan variable pendapatan perkapita dinyatakan tidak signifikan.

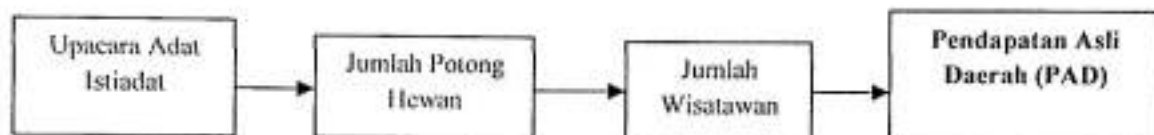
#### **2.4. Kerangka Pikir**

Sehubungan dengan pemanfaatan potensi upacara adat istiadat dalam meningkatkan mutu dunia Pariwisata di Tana Toraja maka perlu adanya kejelasan tentang hubungan yang saling berpengaruh antara tiap sektor untuk mampu memahami bagaimana penerimaan daerah di Kabupaten Tana Toraja dapat tercapai dengan baik.

Peningkatan ekonomi daerah Tana Toraja salah satunya bersumber dari pajak dari potong hewan sebagai bagian dari rangkaian upacara-upacara adat istiadat yang ada di Tana Toraja.

Berikut rancangan bentuk kerangka pikir dari penelitian ini :

Gambar 1 Kerangka Pikir



## 2.5.Hipotesis

Adapun hipotesis yang dikemukakan, dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa, jumlah hewan yang dipotong pada upacara *rambu solo* memberikan pengaruh positif dan signifikan pada jumlah wisatawan di kabupaten Tana Toraja.
2. Diduga pula bahwa, jumlah wisatawan yang berkunjung berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pendapatan Asli Daerah kabupaten Tana Toraja.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di kabupaten Tana Toraja.

#### 3.2. Jenis Dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder dari penelitian ini akan menyangkut: monografi Kabupaten Tana Toraja, Undang-Undang di bidang kepariwisataan, Peraturan Daerah (Perda) tentang pemotongan hewan di Kabupaten Tana Toraja, dan lain-lain.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait; baik Dinas Pariwisata, Biro Pusat Statistik, serta dan Pemerintah Daerah setempat.

Adapun data yang digunakan adalah data time series adalah data runtut waktu (time series) yang merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntutan (Kuncoro, 2004:129)

### 3.3. Metode Analisis

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi sederhana (tunggal), yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen Y dengan satu atau lebih variabel independen.

$$Y : \alpha, X_1^{\beta_1} \cdot e^{\mu}$$

Supaya bisa diestimasi maka persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma berganda.

$$Y1 = \alpha + \beta_1 \ln X1$$

$$Y2 = \alpha + \beta_2 \ln X2$$

Keterangan :

$\mu$  = Kesalahan yang disebabkan faktor acak

$\alpha$  = Konstanta

Y1 = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Y2 = Jumlah wisatawan

X1 = Jumlah wisatawan

X2 = Jumlah hewan yang dipotong

$\beta_1, \beta_2$  = Parameter elastisitas



### 3.3.1. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji t (Uji signifikansi secara individu)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individu mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

#### 2. Uji F (Uji signifikansi secara bersama-sama)

Uji signifikansi ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu jumlah wisatawan ( $X_1$ ), berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendapatan asli daerah ( $Y_1$ ) dan variabel jumlah hewan yang dipotong ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap jumlah wisatawan ( $Y_2$ ).

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan menggunakan *Level of significance* 5 persen.

#### 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas yaitu jumlah wisatawan ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pendapatan asli daerah ( $Y$ ) dan jumlah hewan yang dipotong ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap jumlah wisatawan ( $Y_2$ ) maka digunakan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Koefisien Determinan ( $R^2$ ) pada intinya mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana analisisnya adalah apabila nilai  $R^2$  mendekati angka 1, maka variabel bebas semakin mendekati hubungan dengan variabel terikat sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel bebasnya dengan  $\alpha$  sebesar diatas 0,75 (Gujarati, 2003), sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas akan menyebabkan peningkatan  $R^2$ , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (memiliki nilai t yang signifikan).

### **3.4. Defenisi Operasional**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Soegiyono,2003).

1. Jumlah Hewan yang dipotong pada setiap Upacara *Rambu Solo*'

*Rambu Solo*' adalah upacara pemakaman yang berada di Tana Toraja. Upacara ini merupakan adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun ini mewajibkan keluarga yang ditinggal mati membuat pesta besar sebagai penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah pergi. *Rambu Solo* juga merupakan upacara yang meriah karena dilangsungkan selama sehari-hari. Waktu pelaksanaan *Rambu Solo* adalah siang hari, yaitu saat matahari condong ke barat dan biasanya memakan waktu dua sampai tiga hari, bahkan dua minggu bagi kalangan bangsawan.

Pelaksanaan *rambu solo*' identik dengan penyembelihan kerbau dan babi. Dalam penelitian ini yang menjadi ukuran upacara adat adalah jumlah hewan yang dipotong pada setiap pelaksanaan upacara adat istiadat setiap tahun dalam kurun waktu tahun 1998 hingga 2007.

2. Wisatawan

Mengacu pada besarnya jumlah wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang datang berkunjung sebagai wisatawan ke daerah Tana Toraja dalam kurun waktu tahun 1998 hingga 2007.

3. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan milik pemda dan pendapatan daerah lainnya. Pendapatan asli daerah yang terbesar dikumpulkan melalui penerimaan berbagai pajak dan retribusi daerah.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Kabupaten Tana Toraja

##### 4.1.1. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Adapun lokasi objek penelitian yang menjadi tempat penelitian terletak di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun wilayah-wilayah yang masuk dalam pengamatan dalam penelitian ini terletak pada objek wisata adat istiadat yang terdapat di Kabupaten Tana Toraja.

Berikut gambaran secara geografis wilayah kabupaten Tana Toraja :

- Sebelah Utara berbatasan dengan daerah Kabupaten Toraja Utara
- Sebelah Timur berbatasan dengan daerah Kabupaten Luwu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan daerah Kabupaten Enrekang
- Sebelah Barat berbatasan dengan daerah Kabupaten Polewali Mamasa, Majene dan Mamuju

Kabupaten Tana Toraja terletak di sekitar 355 dari ibukota propinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja adalah 3.205,77 KM atau sekitar 5% dari luas propinsi Sulawesi Selatan, daerah ini terletak antara 119-120

derajat BT dan 02-03 derajat LS. Kondisi daerah ini terdiri atas pegunungan karang lebih 40% dataran tinggi kurang lebih 20% dataran rendah kurang lebih 38%, rawa-rawa dan sungai kurang lebih 2%. Kabupaten Tana Toraja berada di ketinggian 600 m - 2800 m dari permukaan laut.

Iklim wilayah Kabupaten Tana Toraja tergolong dalam iklim tropis dengan suhu udara antara 140C – 260C dan kelembaban udara antara 82% - 86%. Curah hujan rata-rata tahunan antara 1.500 mm – 3.500 mm dengan jumlah bulan basah (8 bulan) dan bulan kering (4 bulan). Perpaduan antara topografi pegunungan dan iklim yang sejuk serta corak adat - istiadat dan budaya masyarakat Toraja yang unik menjadikan daerah ini sebagai salah satu tujuan wisata Nasional dan Internasional. Jumlah penduduk Kabupaten Tana Tonaja tercatat sebanyak 468.035 jiwa (2007) yang tersebar pada 40 (empat puluh) kecamatan. Kepadatan penduduk tertinggi ada pada Kecamatan Rantepao, Makale dan Sanggalangi. Ditinjau dari aspek sosial kependidikan dapat dilihat dari tingkat rasio jumlah murid/sekolah menunjukkan angka 175 (SD), 251 (SLTP), 369 (SLTA) sedangkan rasio jumlah murid/guru menunjukkan angka 21 (SD), 16 (SLTP), 15 (SLTA).

#### **4.1.2. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya**

Kondisi perekonomian suatu daerah sangat tergantung pada potensi dan sumberdaya yang dimiliki serta kemampuan daerah yang bersangkutan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki tersebut. Untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kabupaten Tana Toraja selalu

mengembangkan potensi yang dimiliki. Perkembangan PDRB kabupaten Tana Toraja selanjutnya disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Perkembangan PDRB Kabupaten Tana Toraja**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB Kabupaten Tana Toraja (Juta Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
1998	705 666.59	-
1999	742 589.98	5,23
2000	803 966.60	8,27
2001	973 805.31	21,13
2002	986 172.93	1,27
2003	1074 831.24	8,99
2004	1 251 367.91	16,42

Sumber : BPS Kabupaten Tana Toraja dalam Angka 2005

Hasil penghitungan PDRB Kabupaten Tana Toraja menunjukkan bahwa taraf kehidupan masyarakat Kabupaten Tana Toraja secara rata-rata semakin baik. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel 1, nilai PDRB dari tahun 1998-2004 selalu mengalami peningkatan. Nilai PDRB tertinggi yang dicapai dalam kurun empat tahun tersebut adalah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 1 251 367.91 juta rupiah. Namun laju pertumbuhan nilai PDRB tertinggi terjadi dari tahun 2000 ke 2001 sebesar 21,13 persen. Sedangkan laju pertumbuhan nilai PDRB terendah terjadi dari tahun 2001 ke 2002 sebesar 1,27 persen.

Ditinjau lewat sisi mata pencaharian, masyarakat Toraja banyak yang memiliki sawah sehingga sebagian besar penduduk Toraja bermata pencaharian sebagai petani. Dalam rumah tangga bagi orang suku toraja suami dan isteri sama-sama mencari nafkah, seperti dalam pertanian kalau suami mencangkul disawah adalah kewajiban isteri menanaminya. Selain bertani di sawah, masyarakat Toraja juga berkebun yang hasilnya adalah ketela yang dalam bahasa Toraja disebut "Utan". Selain ketela, bambu yang banyak tumbuh di sekitar pemukiman juga banyak dimanfaatkan. Sedangkan untuk mata pencaharian memelihara ternak, ternak yang banyak dipelihara masyarakat Toraja adalah kerbau dan babi. Kedua ternak ini penting dalam berbagai upacara adat Toraja.

Masyarakat Toraja memiliki kepercayaan yang disebut Aluk Todolo. Aluk berarti aturan dan Todolo berarti nenek moyang. Hakikat Aluk Todolo adalah pandangan terhadap alam dan pandangan terhadap leluhur yang diimplementasikan dalam aturan-aturan dan upacara-upacara adat. Sampai saat ini masyarakat Toraja masih memegang teguh aturan upacara-upacara adat seperti Aluk Rambu Tuka' / Aluk Rampe Matallo yaitu aturan upacara pengucapan syukur untuk kehidupan dan keselamatan serta Aluk Rambu Solo' / Aluk Rampe Matampu' yaitu aturan upacara kematian dan pemakaman. Masyarakat Toraja juga mengenal Liang atau kuburan adat Toraja. Menurut ajaran Aluk Todolo, seperti halnya semasa hidup, pada waktu mati pun manusia berkumpul dalam satu tongkonan (Tangdilingtin, 1974)

Sekarang ini mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk*



*To Dolo* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya diatas. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma.

#### **4.1.3. Perkembangan Penduduk**

Wilayah Kabupaten Tana Toraja memiliki luas 2.054,30 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 159 Desa / Kelurahan dan 19 Kecamatan ( $\pm$  62%) dengan jumlah penduduk  $\pm$  234.534 jiwa pada tahun 2008.

Jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu 452.663 jiwa. Namun mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2008 sebesar 234.534 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk yang tertinggi terjadi dari tahun 2000 ke 2001 yaitu sebesar 2,68 persen.



**Tabel 2****Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten  
Tana Toraja**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk (jiwa)</b>	<b>(%)</b>
2000	394.141	-
2001	404.698	2,68
2002	414.436	2,41
2003	425.785	2,74
2004	429.858	0,96
2005	435.034	1,20
2006	446.661	2,67
2007	452.663	1,34
2008	234.534	-0,48

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Dari tabel 2 terlihat bahwa laju pertumbuhan penduduk di kabupaten Tana Toraja dari tahun 2000 sampai 2003 mengalami kenaikan rata-rata 2,5 persen setiap tahun. Namun dari tahun 2003 sampai 2004 terlihat bahwa laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan yang signifikan, yaitu hanya sekitar 0,96 persen. Begitu pun dengan laju pertumbuhan penduduk di tahun 2005 yang sebesar 1,2 persen. Namun pada tahun 2006 laju pertumbuhan penduduk

kembali mengalami peningkatan sebesar 2,67 persen. Kemudian diperlihatkan lagi bahwa laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2006 terus mengalami penurunan hingga -0,48 persen di tahun 2008.

Penurunan laju pertumbuhan penduduk diasumsikan terjadi karena terjadinya migrasi dan angka kematian yang tinggi.

#### **4.2. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tana Toraja**

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tana Toraja selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel 2.

Pendapatan Asli daerah tertinggi yang pernah dicapai dalam kurun waktu sepuluh tahun tersebut terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp 23.920.892.142. Namun persentase perubahan Pendapatan Asli Daerah tertinggi terjadi dari tahun 2001 ke 2002 yaitu Rp 7.723.097.000 menjadi Rp. 11.341.334.935 dan perubahannya sebesar dan perubahannya sebesar 46,8 persen.

Dari data tersebut, terlihat bahwa potensi-potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber PAD misalnya pariwisata merupakan pasar yang perlu ditingkatkan karena faktor tersebut akan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah.

**Tabel 3**  
**Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tana Toraja**  
**Periode 1998-2007**

NO	TAHUN	PAD	Pertumbuhan (%)
1	1998	7.781.102.570	-
2	1999	7.980.114.900	2,56
3	2000	8.097.884.276	1,46
4	2001	7.723.097.000	-4,6
5	2002	11.341.334.935	46,8
6	2003	10.770.397.708	-5,0
7	2004	14.509.700.167	34,7
8	2005	18.531.028.475	27,7
9	2006	16.750.851.423	-9,6
10	2007	23.920.892.142	42,8

*Sumber* : Dinas Pendapatan dan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah, Kabupaten Tana Toraja

*Data diolah, 2012*

Dari tabel 3 ditunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah rata-rata mengalami peningkatan. Penurunan yang signifikan terlihat pada tahun 2006 yang turun hingga -9,6 persen. Namun kenaikan yang signifikan pun terjadi dari tahun 2006 ke 2007 yaitu mencapai 42,8 persen.

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Tana Toraja yang sangat signifikan di tahun 2007 disebabkan pada tahun 2007 diadakan *Toraya Mamali'* yang dihadiri oleh para perantau Toraja dari berbagai daerah. Kedatangan para perantau ditambah lagi dengan para wisatawan lokal maupun mancanegara yang bertujuan menyaksikan acara tersebut memberikan kontribusi

besar terhadap kenaikan PAD . Di tahun itupun banyak diadakan upacara *rambu solo* ' karena sesuai dengan kebiasaan masyarakat Toraja yang berusaha menghadirkan sebagian besar anggota keluarga untuk mengadakan upacara *rambu solo* '. Hal ini didukung oleh data pada tabel 5 dan tabel 6.

#### **4.3. Perkembangan Jumlah Hewan yang Dipotong Pada Setiap Upacara *Rambu Solo***

Dari tabel 4 terlihat bahwa jumlah hewan yang dipotong pada setiap upacara adat selalu mengalami fluktuasi. Jumlah hewan yang dipotong tertinggi dicapai pada tahun 2005 yaitu sebesar 47.102 ekor sedangkan jumlah pemotongan hewan terendah terjadi pada tahun 1998.

Tabel 4

## Tingkat Pemotongan Hewan pada Upacara Rambu Solo'

Tahun	Jumlah Hewan yang Dipotong (ekor)	(%)
1998	32.987	-
1999	33.665	2,06
2000	35.987	6,90
2001	37.599	4,48
2002	39.840	5,96
2003	37.985	-4,65
2004	42.987	13,17
2005	46.213	7,50
2006	41.098	-11,07
2007	49.871	21,35

Sumber : BPKD Kabupaten Tana Toraja, Himpunan Pelaksanaan Upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo'

Data diolah, 2012

Persentase tingkat pemotongan hewan pada upacara *rambo solo'* pada tabel 4 terlihat mengalami fluktuasi. Persentase penurunan pemotongan hewan terendah terjadi dari tahun 2005 ke 2006 sebesar -11,07 persen. Sedangkan persentase pemotongan hewan tertinggi terjadi dari tahun 2006 ke 2007 yaitu sebesar 21,35 persen. Peningkatan di tahun 2007 tersebut terjadi di dukung oleh banyaknya penyelenggaraan upacara *rambu solo'* seperti dapat terlihat pada tabel 5.

Besarnya jumlah hewan yang dipotong setiap tahunnya bergantung pada jumlah pesta *rambu solo*' yang diadakan setiap tahunnya dan juga bergantung pada kondisi ekonomi masyarakat. Berikut ini adalah data jumlah pelaksanaan upacara adat periode 1998-2007.

**Tabel 5**

**Jumlah Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo'**

<b>TAHUN</b>	<b>JLH UPACARA ADAT <i>RAMBU SOLO</i>'</b>
1998	1702
1999	1874
2000	1991
2001	1872
2002	1891
2003	1936
2004	1932
2005	1868
2006	1794
2007	1987

*Sumber:* DPPKAD Kabupaten Tana Toraja

*Data diolah, 2012.*

Pelaksanaan upacara rambu solo' di Kabupaten Tana Toraja rata-rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2001, 2005, dan 2006.

#### 4.4. Perkembangan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Tana Toraja

Kabupaten Tana Toraja yang merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Sulawesi Selatan memiliki daya tarik yang cukup besar, baik yang bersifat budaya, alam, maupun buatan..

Salah satu daya tarik budaya yang banyak di kenal di kabupaten tana toraja adalah upacara *rambu solo*'. Di Kabupaten Tana Toraja dapat pula dikunjungi daerah wisata alam dan hutan. Disamping itu dapat dikunjungi objek-objek wisata yang bersifat historis, misalnya Londa, Makula', Tilangnga', Lemo.

Tabel 6

## Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Tana Toraja

Tahun	Jumlah Wisatawan (jiwa)	Pertumbuhan (%)
1998	58801	-
1999	60812	3,42
2000	61009	0,32
2001	65987	8,16
2002	72906	10,49
2003	70973	-2,65
2004	80762	13,79
2005	87023	7,75
2006	85509	-1,74
2007	93987	9,91

Sumber: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Tana Toraja,

Data diolah, 2012

Dari tabel di atas, dapat terlihat terjadinya peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun. Dalam perkembangannya, sektor pariwisata ini selalu mengalami kemajuan terlihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung dari tahun 1998 sampai tahun 2007. Hal ini dapat dilihat pada data dari Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya yang memperlihatkan peningkatan jumlah wisatawan sepuluh tahun tersebut. Jumlah kunjungan wisatawan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 93.987 jiwa, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu 58.801 jiwa.



Persentase pertumbuhan kunjungan wisatawan di kabupaten Tana Toraja yang terting terjadi dari tahun 2003 ke 2004 sebesar 13,79 persen. Sedangkan persentase terendah terjadi dari tahun 2002 ke 2003 sebesar -2,65 persen.

Terjadinya penurunan jumlah wisatawan disebabkan oleh faktor keamanan yang tidak stabil yang erat kaitannya peristiwa bom Bali yang terjadi pada tahun 2001. selang waktu dari tahun 2001 hingga 2003 nampaknya belum cukup meyakinkan para wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia.

#### **4.5 Hasil Hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dengan Jumlah Wisatawan dan Hasil Hubungan antara Jumlah Hewan yang Dipotong dengan Jumlah Wisatawan**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana (tunggal) yaitu persamaan regresi yang melibatkan satu variable dependen dan satu variable independen. Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel dependen terhadap variabel independen. Perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan program eviews. Program eviews membantu dalam melakukan pengujian model yang telah ditentukan, mencari nilai koefisien dari tiap-tiap variabel, serta pengujian hipotesis secara parsial maupun bersama-sama.

## 4.6 Pengujian Hipotesis

### 4.6.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau persentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi.  $R^2$  dalam regresi  $Y_1$  terhadap  $X_1$  yaitu sebesar 0.768 . Ini berarti variabel pendapatan asli daerah ( $Y_1$ ) di Kabupaten Tana Toraja dapat dijelaskan oleh variabel jumlah wisatawan ( $X_1$ ) sebesar 76,83 persen.

### 4.6.2 Uji t Statistik

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam regresi pengaruh jumlah hewan yang dipotong dan jumlah wisatawan terhadap pendapatan Asli Daerah kabupaten Tana Toraja dengan  $\alpha$ : 5% dan  $df = 9$  ( $n-k = 10-1$ ), maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.833. Dari tabel 7, berdasarkan nilai t-tabel tersebut dan dengan asumsi t-statistik/t-hitung  $>$  t-tabel, dimana t-hitung jumlah hewan yang dipotong sebesar  $0.967653 < 1.833$  dan t

hitung jumlah wisatawan sebesar  $0.135720 < 1.833$ . Maka variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen adalah jumlah wisatawan dan jumlah hewan yang dipotong. Dimana jumlah hewan yang dipotong berpengaruh signifikan terhadap jumlah wisatawan, dan jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

**Tabel 7**  
**Hasil Regresi Utama**

Dependent Variable: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 07/16/12 Time: 23:28  
Sample: 1998 2007  
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	2.403211	0.177070	0.135720	0.0002
C	-3.717582	1.982698	-1.875012	0.0977
R-squared	0.958377	Mean dependent var	23.18898	
Adjusted R-squared	0.953174	S.D. dependent var	0.411800	
S.E. of regression	0.089111	Akaike info criterion	-1.821017	
Sum squared resid	0.063526	Schwarz criterion	-1.760500	
Log likelihood	11.10509	F-statistic	184.2007	
Durbin-Watson stat	1.643294	Prob(F-statistic)	0.000001	

Dependent Variable: Y2  
Method: Least Squares  
Date: 07/16/12 Time: 23:29  
Sample: 1998 2007  
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	1.213495	0.125406	0.967653	0.0008
C	-1.647771	1.327414	-1.241340	0.0496
R-squared	0.921287	Mean dependent var	11.19609	
Adjusted R-squared	0.911448	S.D. dependent var	0.167750	
S.E. of regression	0.049918	Akaike info criterion	-2.979994	
Sum squared resid	0.019935	Schwarz criterion	-2.919477	
Log likelihood	16.89997	F-statistic	93.63537	
Durbin-Watson stat	2.229193	Prob(F-statistic)	0.000011	

$\alpha: 5\%$

### 4.5.3 Uji F Statistik

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dari regresi pengaruh jumlah hewan yang dipotong dan jumlah wisatawan maka diperoleh F-tabel sebesar 5,12 ( $\alpha:5\%$  dan  $df :10-1=9$ ) sedangkan F-statistik/F-hitung pada  $X_1$  terhadap  $Y_1$  sebesar 184,2007 dan nilai probabilitas F-statistik 0,000001. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu jumlah wisatawan berpengaruh terhadap variabel dependen ( $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ). Sedangkan F-statistik/F-hitung pada  $X_2$  terhadap  $Y_2$  sebesar 93,63537 dan nilai probabilitas F-statistik 0,000011.

### 4.7 Interpretasi Hasil

Dalam regresi pengaruh jumlah hewan yang dipotong dan jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah dengan menggunakan model persamaan regresi linear, diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut :

$$(Y1) = -3.717582 + 0.135720X1 + \mu$$

R-Squared = 0.96 dimana, (95,84% variabel dependen dapat diterangkan oleh model).

Dan,

$$(Y2) = -1.647771 + 0.967653X2 + \mu$$

R-Squared = 0.92 dimana, (92,13% variabel dependen dapat diterangkan oleh model).

Interpretasi hasil regresi pengaruh jumlah hewan yang dipotong dan jumlah wisatawan adalah sebagai berikut:

#### 1. Jumlah hewan yang dipotong

Dari hasil regresi ditemukan bahwa variabel jumlah hewan yang dipotong berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan. Berpengaruh positif berarti setiap kenaikan 1 persen jumlah hewan yang dipotong akan menaikkan 0,132771 persen jumlah wisatawan Kabupaten Tana Toraja.

Variabel jumlah hewan yang dipotong memberikan pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan teori Syamsuridjal (1997), layaknya suatu objek wisata dapat dikembangkan apabila memiliki salah satu syarat yaitu : *Attraction* adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas atau keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ke tempat wisata tersebut. Salah satu atraksi budaya yang dapat menyedot perhatian wisatawan untuk berkunjung ke Tana Toraja yaitu pemotongan hewan.

## 2. Jumlah Wisatawan

Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hasil yang didapatkan menunjukkan pengaruh yang signifikan yang berarti variabel jumlah wisatawan mempengaruhi besarnya pendapatan asli daerah. Hasil yang signifikan merupakan hasil yang dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan di Kabupaten Tana Toraja dapat mempengaruhi besarnya Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Tana Toraja.

Oleh karena variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, maka setiap kenaikan jumlah wisatawan 1 % maka akan meningkatkan PAD sebesar 2.302411 persen.

Hal ini sesuai dengan teori (*Apriori*) dalam **Austriana (2005)** semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.

## 2. Jumlah Wisatawan

Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hasil yang didapatkan menunjukkan pengaruh yang signifikan yang berarti variabel jumlah wisatawan mempengaruhi besarnya pendapatan asli daerah. Hasil yang signifikan merupakan hasil yang dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan di Kabupaten Tana Toraja dapat mempengaruhi besarnya Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Tana Toraja.

Oleh karena variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, maka setiap kenaikan jumlah wisatawan 1 % maka akan meningkatkan PAD sebesar 2.302411 persen.

Hal ini sesuai dengan teori (*Apriori*) dalam **Austriana (2005)** semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji regresi yang dilakukan menunjukkan variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tana Toraja. Berarti setiap kenaikan pada jumlah wisatawan maka Pendapatan Asli Daerah akan meningkat.

2. Dari hasil uji regresi yang dilakukan menunjukkan variabel jumlah hewan yang dipotong pada setiap upacara *rambu solo* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan di Kabupaten Tana Toraja. Berarti setiap kenaikan jumlah hewan yang dipotong maka jumlah wisatawan akan meningkat.

#### 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka pada bagian ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk lebih meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Tana Toraja maka diperlukan adanya perbaikan dan peningkatan mutu sarana dan prasarana pariwisata, seperti perbaikan jalan menuju objek wisata, perlunya penambahan pusat informasi pariwisata demi kemudahan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Tana Toraja, karena pusat informasi pariwisata hanya ada 1 yaitu di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kinerja para



pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kepariwisataan Kabupaten Tana Toraja khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar ditingkatkan lagi, perlunya petugas keamanan di setiap objek wisata untuk meningkatkan keamanan di objek wisata tersebut.

2. Sebaiknya pemotongan hewan di Kabupaten Tana Toraja perlu ditingkatkan karena hal tersebut menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Tana Toraja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deliarnov, 2003, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga. Terjemahan : Sumarno Zain.
- Hamzah Ardi, *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Belanja Publik terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur (Studi pada 38 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Periode 2001 - 2006)*, Makalah dalam Konferensi Penelitian Keuangan Sektor Publik II, Bidakara, 2009.
- Nicholson, W., 2003. *Microeconomics: Basic Principle and Extension*. The Dryden Press, Chicago.
- Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. MIPI. Jakarta.
- Riyardi, Agung, Dkk, 2000, *Studi Potensi PADS Kabupaten Sukoharjo*, Laporan penelitian kerja sama FE-UMS dan DPRD Kabupaten Sukoharjo.
- Samuelson, Paul A. 1997. *Economics 11th Edition*. New York : Mc Graw Hill.
- Sismadi, 2002. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi PAD Kabupaten Klaten dalam Upaya Mencapai Kemandirian Daerah*. Skripsi Stara 1 UNDIP.
- Soeparno, 1993, *Intensifikasi dan Ekstensifikasi Potensi sumber Pendapatan Daerah Dalam Pemberdayaan Otonomi Daerah di Kabupaten Sukoharjo*, Badan Litbang Depdagri, Jakarta.
- Soeratno dan Arsyad. 2003. *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Spillane, James J. DR. 1987. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supranto, J. 2001. *Statistik : Teori dan Aplikasi Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Susiana. 2003, *"Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata, Kota Surakarta (1985-2000)"*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Todaro P Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3 Jilid 1*. Jakarta Penerbit Erlangga.

Widjaja A.W. 1999. *Percontohan Otonomi Daerah di Indonesia* Penerbit Cipta. Jakarta.

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**

tahun	Pendapatan Asli Daerah (Y1)	Jumlah Wisatawan (X1)
1998	7781102570	58801
1999	7980114900	60812
2000	8097884276	61009
2001	7723097000	65987
2002	11341334935	72906
2003	10770397708	70973
2004	14509700167	80762
2005	18531028475	87023
2006	16750851423	85509
2007	23920892142	93987

tahun	Jumlah Wisatawan (Y2)	Jumlah Hewan Yang dipotong (X2)
1998	58801	32987
1999	60812	33665
2000	61009	35987
2001	65987	37599
2002	72906	39840
2003	70973	37985
2004	80762	42987
2005	87023	46213
2006	85509	41098
2007	93987	49871

## LAMPIRAN 2

### Data Logaritma Natural

tahun	Ln Y1	Ln X1
1998	22.7749639	10.9819141
1999	22.8002186	11.0155424
2000	22.8148687	11.0187767
2001	22.7674813	11.097213
2002	23.1517198	11.1969262
2003	23.1000673	11.1700548
2004	23.3980832	11.2992618
2005	23.6427124	11.3739277
2006	23.5417149	11.3563769
2007	23.8980181	11.4509118

tahun	Ln Y2	Ln X2
1998	10.9819141	10.4038688
1999	11.0155424	10.424214
2000	11.0187767	10.490913
2001	11.097213	10.5347327
2002	11.1969262	10.5926267
2003	11.1700548	10.5449466
2004	11.2992618	10.668653
2005	11.3739277	10.7410164
2006	11.3563769	10.6237147
2007	11.4509118	10.817195





# LAMPIRAN 3

Dependent Variable: Y1  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/16/12 Time: 23:28  
 Sample: 1998 2007  
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	2.403211	0.177070	0.135720	0.0002
C	-3.717582	1.982698	-1.875012	0.0977
R-squared	0.958377	Mean dependent var		23.18898
Adjusted R-squared	0.953174	S.D. dependent var		0.411800
S.E. of regression	0.089111	Akaike info criterion		-1.821017
Sum squared resid	0.063526	Schwarz criterion		-1.760500
Log likelihood	11.10509	F-statistic		184.2007
Durbin-Watson stat	1.643294	Prob(F-statistic)		0.000001

Dependent Variable: Y2  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/16/12 Time: 23:29  
 Sample: 1998 2007  
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	1.213495	0.125406	0.967653	0.0008
C	-1.647771	1.327414	-1.241340	0.0496
R-squared	0.921287	Mean dependent var		11.19609
Adjusted R-squared	0.911448	S.D. dependent var		0.167750
S.E. of regression	0.049918	Akaike info criterion		-2.979994
Sum squared resid	0.019935	Schwarz criterion		-2.919477
Log likelihood	16.89997	F-statistic		93.63537
Durbin-Watson stat	2.229193	Prob(F-statistic)		0.000011

$\alpha$ : 5%